

Minimalisme, Verbositas, Dan Keseimbangan: Analisis Perbandingan Antara Ijaz, Ithnab, Dan Musawah Dalam Struktur Kalam Arab

Sitti Sarkiah¹, Abdul Rachman Arsyad², Mohamad Harjum³,

¹²³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

Corresponding Author: sittisarkiah2000@gmail.com¹, abdur09031997@gmail.com², mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id³

Published: July , 2025

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menjelaskan tiga konsep utama dalam struktur kalām Arab yaitu Ījāz, Iṭnāb, dan Musāwah sebagai bagian dari kajian balāghah. Ketiganya tidak hanya berperan dalam memperindah gaya bahasa, tetapi juga menentukan efektivitas makna dalam komunikasi linguistik Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka. Ījāz merujuk pada penyampaian makna yang padat dan ringkas; Iṭnāb menunjukkan ekspansi makna dengan penambahan yang memiliki tujuan estetis dan argumentatif; sementara Musāwah menekankan keseimbangan antara jumlah lafaz dengan kedalaman makna. Hasil kajian menegaskan bahwa ketiga konsep tersebut memperlihatkan fleksibilitas bahasa Arab serta nilai estetikanya dalam membentuk komunikasi retorik yang efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Ījāz, Iṭnāb, Musāwah, Balāghah, Kalām Arab

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan komunikasi intelektual dalam tradisi Islam, memiliki struktur tata bahasa yang sangat mendalam dan kompleks. Salah satu aspek fundamental dalam tata bahasa Arab adalah tarkib, yaitu susunan kata yang membentuk makna tertentu. Pemahaman tentang tarkib sangat penting dalam mengungkap keindahan, kekuatan, dan kedalaman bahasa Arab, baik dalam ranah sastra, agama, maupun komunikasi sehari-hari.¹

Ilmu balāghah merupakan salah satu cabang utama dalam studi linguistik Arab klasik yang berfungsi untuk mengungkap keindahan, kekuatan ekspresif, dan efektivitas komunikasi dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini, ilmu ma'ānī menjadi fondasi penting karena membahas struktur kalimat (kalām) dalam hubungannya dengan makna dan situasi komunikasi.² Ilmu balāghah tidak hanya mengkaji keindahan bahasa, tetapi juga bagaimana struktur kalimat disesuaikan dengan konteks komunikasi. Ilmu ma'ānī secara khusus menekankan pada kesesuaian antara bentuk kalimat dan kondisi pendengar (muqtaḍā al-ḥāl).

Salah satu aspek paling menonjol dalam ilmu ma'ānī adalah pembahasan tentang tiga gaya penyampaian makna: Ījāz, Iṭnāb, dan Musāwah. Ketiganya bukan sekadar variasi gaya bahasa, tetapi mencerminkan strategi retorik yang digunakan oleh penutur Arab untuk menyesuaikan pesan dengan

¹ Juwairiyah Siregar, 'Hubungan Makna Struktur Kalimat (Tarkib) Dengan I ' Rob', 2.3 (2025), pp. 27–32 (p. 27).

² ' Ali Jarim & Mustafa Amin, Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah, Bab IV: Ījāz, Iṭnāb, Dan Musāwah.'

<<https://www.alkhoirrot.org/2023/12/musawah-ijaz-ithnab-dalam-balaghah.html>>.

konteks, audiens, dan tujuan komunikasi.³ Menurut al-Sakkākī sebagaimana dalam tulisan Indah Wardanie, ketiga gaya ini merupakan pilihan strategis yang digunakan oleh penutur fasih untuk menyesuaikan ekspresi dengan kebutuhan retorik. Musāwah dianggap sebagai bentuk standar, sedangkan Ījāz dan Iṭnāb adalah bentuk penyimpangan yang bermakna.⁴

Ījāz (الإيجاز) adalah gaya pengungkapan yang menekankan pada penggunaan lafaz yang sedikit namun mengandung makna yang luas dan mendalam. Sebaliknya, Iṭnāb (الإطناب) menggunakan lafaz yang lebih panjang dari biasanya, namun dengan faidah tambahan seperti penegasan, penjelasan, atau penguatan makna. Adapun Musāwah (المساواة) adalah bentuk pengungkapan yang seimbang antara jumlah lafaz dan makna yang disampaikan.⁵

Ketiga gaya ini memiliki implikasi retorik yang signifikan. Dalam teks-teks klasik Arab, terutama Al-Qur'an, Ījāz digunakan untuk menyingkat makna tanpa kehilangan kedalaman, Iṭnāb untuk memperkuat pesan atau membangun emosi, dan Musāwah untuk menjaga keseimbangan ekspresi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiganya sangat penting dalam menafsirkan teks Arab secara tepat dan mendalam. Dalam Al-Qur'an, Ījāz sering digunakan untuk menyingkat makna dengan kekuatan ekspresif tinggi, seperti dalam QS. Al-Fajr: 22. Iṭnāb digunakan untuk memperkuat peringatan, seperti dalam QS. At-Takāthur: 3–4. Musāwah tampak dalam ayat-ayat yang sangat proporsional seperti QS. Al-Baqarah: 110.⁶

Dalam konteks retorika modern, istilah seperti minimalisme dan verbositas sering digunakan untuk menggambarkan strategi komunikasi yang serupa. Minimalisme menekankan efisiensi dan kejelasan, sementara verbositas dapat digunakan untuk membangun suasana, memperkuat argumen, atau menambah nuansa. Musāwah, dalam hal ini, mencerminkan prinsip keseimbangan yang ideal antara bentuk dan isi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketiga gaya tersebut dalam struktur kalām Arab dengan pendekatan retorik. Fokus utama diarahkan pada bagaimana Ījāz, Iṭnāb, dan Musāwah digunakan dalam teks-teks Arab klasik, khususnya Al-Qur'an, serta bagaimana ketiganya mencerminkan strategi komunikasi yang efektif dan estetis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis retorik. Data diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan teks klasik Arab yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan teori balāghah klasik seperti yang dikembangkan oleh al-Jurjānī, as-Sakkākī, dan al-Suyūfī.

Dengan mengkaji Ījāz, Iṭnāb, dan Musāwah secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi linguistik Arab dan retorika klasik, serta memperkaya pemahaman terhadap dinamika ekspresi dalam bahasa Arab yang sarat makna dan keindahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis retorik-linguistik untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa Ījāz, Iṭnāb, dan Musāwah dalam struktur kalām Arab. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap bentuk dan fungsi ekspresi bahasa Arab klasik, khususnya dalam konteks retorika dan keindahan bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, pendekatan balāghah dalam studi linguistik Arab sangat efektif untuk mengungkap makna implisit dalam struktur kalimat, terutama dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat dengan keindahan dan kekuatan ekspresif.⁷

³ Abdul Rohman and Wildan Taufiq, 'Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir', *Jurnal Al-Fanar*, 5.1 (2022), pp. 84–101 (p. 91), doi:10.33511/alfanar.v5n1.84-101.

⁴ Indah Wardanie, 'Musawah, (المساواة) Balaghah' <https://indaniez.blogspot.com/2013/05/musawah-balaghah_10.html>.

⁵ Siti Nurul Hakimah, 'Catatan Ringkas Kelas Balaghah, Perbedaan Ijaz, Ithnab, Dan Musawah' <<https://www.kompasiana.com/nurulhakimah/5f67f6ec097f36717f377232/catatan-ringkas-kelas-balaghah-perbedaan-ijaz-ithnab-dan-musawah>>.

⁶ 'Ījāz Hadzf Dalam Al-Quran' <<https://istinbat.co/2025/02/02/ijaz-hadzf-dalam-al-quran/>>.

⁷ Abdul Rohman and Wildan Taufiq, 'Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir'.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yang mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab-kitab balāghah klasik, tafsir, serta artikel ilmiah yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena linguistik secara sistematis, dan interpretatif karena melibatkan analisis makna dan fungsi retorik dari struktur kalimat. Wahyuni Mauidhoh Rahmah dalam penelitiannya tentang Surah As-Sajdah juga menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengklasifikasi ayat-ayat yang mengandung Ījāz, Itnāb, dan Musāwah.⁸

PEMBAHASAN

1. Minimalisme Retoris dalam Kalām Arab (Ījāz)

Ījāz secara etimologis berasal dari kata awjaza yang berarti "meringkas" atau "memadatkan". Dalam terminologi balāghah, Ījāz adalah penyampaian makna yang luas dengan lafaz yang sedikit, namun tetap jelas dan fasih. Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mendefinisikan Ījāz sebagai berikut :

الإيجاز جَمْعُ الْمَعَانِي الْكَثِيرَةِ تَحْتَ الْقَلِيلِ مِنَ الْإِبَانَةِ وَالْفَصَاحَةِ .

"Ījāz adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam lafaz yang sedikit dengan kejelasan dan kefasihan".⁹

Dalam kajian balāghah, al-Ījāz memiliki beberapa tujuan utama yang mencerminkan keunggulan retorik bahasa Arab. Pertama, al-Ījāz bertujuan untuk الاختصار (meringkas), yakni menyampaikan makna yang luas dengan lafaz yang singkat guna menghindari pembicaraan yang bertele-tele. Kedua, ia berfungsi untuk تسهيل الحفظ (mempermudah hafalan), karena ungkapan yang padat dan ringkas lebih mudah diingat dan dihafalkan. Ketiga, al-Ījāz memperhatikan مراعاة المقام (konteks situasional), seperti keterbatasan waktu, kondisi audiens, atau untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan dalam komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan Ījāz sangat tepat dalam berbagai konteks praktis, seperti ucapan selamat (التهنئة), belasungkawa (التعزية), peringatan dan teguran (الإنذار والعتاب), permintaan maaf (الاعتذار), surat resmi para raja dan pemimpin, serta dalam bentuk petuah dan peribahasa (الحكم والأمثال). Efektivitas Ījāz dalam menyampaikan pesan secara singkat namun bermakna menjadikannya salah satu pilar utama dalam keindahan dan kekuatan ekspresi bahasa Arab.¹⁰

Para ahli balāghah membagi Ījāz menjadi dua bentuk utama: Ījāz Qasr (الإيجاز القصر) dan Ījāz Ḥadhf (الإيجاز الحذف).

a. Ījāz Qasr

ialah Ījāz dengan menggunakan ungkapan yang pendek, namun mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan beberapa kata/kalimat.¹¹

Contoh Ījāz Qasr dapat ditemukan dalam firman Allah Swt :

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

Artinya: "ketahuilah milik Allah segala urusan dan penciptaan.." (Q.S Al-A'raf [7]: 54)

Penjelasan : Kata الْخَلْقُ (penciptaan) dan الْأَمْرُ (urusan) mencakup semua hal yang berkaitan dengan penciptaan makhluk dan urusannya, seperti kehidupan, kematian, kebahagiaan, dan lain-lain. Makna tersebut sudah terkandung dalam ayat ini. Contoh lain Rasulullah Saw. bersabda :

الضَّعِيفُ أَمِيرُ الرِّكْبِ

Artinya: Orang yang lemah adalah kepala dalam rombongan.

Begitu juga kata الضعيف (orang yang lemah) adalah pemimpin/penguasa dalam suatu rombongan karena ketika kita berada dalam satu rombongan dengan orang yang lemah maka kita harus memberikan perhatian yang cukup untuknya karena ia tidak bisa bergerak dan berjalan sesuai dengan gerakan orang lain yang dalam keadaan sehat.

⁸ Wahyuni Mauidhoh Rahmah, 'Al Ijaz Wal Musawah Wal Itnab Fi Suroti As Sajdah' (Uin Syarif Hidayatullah) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74233>>.

⁹ Ali Al-Jarimi & Mushthafa Amin, *Balāghah Al-Wadhibah* (Cet.1 (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2018)), p. 268.

¹⁰ عبد الشكور معلم عبد فارح, *البلاغة الميسرة* (Daar al-'ilm, 2019), p. 55.

¹¹ Mujiyo Nurkhalis Dkk, *Terjemahan Al-Balaaghatul Wadhibah Ali Al-Jarim & Musthafa Amin* (Cet. 2023 (Sinar Baru Algensindo Bandung)), p. 342.

b. Ījāz al- Hadzf

Ījāz Ḥadhf yaitu Ījāz dengan cara membuang sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada karinah yang menunjukkan adanya lafaz yang dibuang tersebut.¹²

Ījāz al- Hadzf dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: (1)membuang sebagian kata, (2)membuang kata, (3) membuang kalimat, (4) mebuang lebih dari kalimat.¹³ Ījāz al- Hadzf terbagi menjadi 2, yaitu :

1.) Ḥaẓf Juzʾi al-Kalimat, seperti pada QS. Maryam: 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Dalam ayat ini, bentuk kata kerja "أَكْ" merupakan bentuk ringkas dari "أَكُونُ" (aku menjadi), yang merupakan contoh ḥaẓf pada bagian akhir kata kerja (ḥarf al-ʿillah) untuk menyesuaikan dengan wazan dan irama kalimat.

2.) Ḥaẓf al-Kalimat setidaknya ada 11 macam, yaitu :

a) Ḥaẓf al-Ḥarf.

Contoh QS. Muhammad: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya : (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.

Contoh lain pada QS. Yusuf: 29:

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكَ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

Artinya : (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah".

b) Ḥaẓf al-Muḍāf.

Contoh QS. Yusuf: 82:

وَسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya : Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar".

c) Ḥaẓf al-Muḍāf Ilayh

Contoh QS. Al-A'raf: 142 :

وَلَوْ عَدْنَا مِثْقَاتُ لَيْلَةٍ وَآتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَنَتَمَّ مِثْقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

d) Ḥaẓf al-Mawṣūf

Contoh pada QS. Maryam: 60 :

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya : Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. = عمال

¹² Ali Al- Jarim & Musthafa Amin, *Terjemahan Al- Balaaghatul Waadhibah* (Bandung : Sinar Baru Algesindo., 2018 M), p. 342.

¹³ Ening Herniti, 'Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Antologi Puisi Flamboyan Tua Karya Bachrum Bunyamin' (Adab Press, 2018), p. 137.

e) Ḥaẓf al-Ṣifah

Contoh QS. Al-Kahfi: 79 :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلَكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya : Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. = صالحة

f) Ḥaẓf al-Syarṭ

Contoh QS. Ali Imran: 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. = إن تتبوعوني

Contoh lain pada QS. Maryam: 43 :

يَأْتِيَنِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Artinya : Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. = إلتتبعنني

g) Ḥaẓf Jawāb al-Syarṭ

Contoh QS. Yasin: 45 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling). = أعرضوا

Contoh lain pada QS. Al-Zumar: 73 :

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طَابَمَا فَادَخَلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surge ini, sedang kamu kekal di dalamnya". = وقدفتحت

h) Ḥaẓf Jawāb al-Istifhām

QS. At-Taubah: 127 :

وَإِذَا مَا أَنْزَلْتُ سُورَةً نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاهُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya : Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu merekapun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. = من أهدال يرانا من أحد ٢٧

i) Ḥaẓf al-Jumlah

QS. Al-Baqarah: 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlal dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. = فضررب

Contoh lain pada QS. Al-Baqarah: 127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". ... وإسماعيلوما يقوالنربنا ...

j) Ḥaẓf Akṣar min Jumlah

Contoh QS. Yusuf: 45-46 :

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُطُ لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)" (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya".

... فَأَرْسَلُونِي إِلَى يُوسُفَ السُّتَيْبِرِ الرُّؤْيَا فَأَرْسَلُوهُ إِلَيْهِ وَقَالَ يَا يُوسُفَ

k) Ḥaẓf Musnad

Contoh QS. Luqman: 25:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. خَلَقَهُنَّ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ.....

2. Verbositas Bermakna dalam Retorika Arab (Iṭnāb)

Definisi Al-Iṭnāb menurut Moch. Anwar:

الإطناب، هو زيادة اللفظ على المعنى لفائدة، أو عرض المعنى في عبارة زائدة حيث تحقق الزيادة فائدة

“Iṭnāb adalah mendatangkan makna dengan ucapan yang lebih banyak dari maknanya sebab, ada gunanya (bukan melantur)”¹⁴

Dilanjutkan menurut Sayyid Ahmad Al-Hasyimi dalam Aisyatur dan Iqbal tentang pengertian al-ithnab adalah dengan menambahkan suatu lafal tertentu atau suatu makna tertentu yang memiliki tujuan tertentu, atau bisa juga dikatakan dengan melaksanakan makna dengan sebuah kalimat di luar kebiasaan yang berguna untuk memperkuat maknanya.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa al-Iṭnāb ini merupakan sebuah kalimat yang ditambahkan dalam sebuah kalimat yang memiliki makna serta tujuan tertentu.

Pembagian Al-Iṭnāb Al-Iṭnāb terbagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:¹⁶

a. Al-idhah ba'dal ibham

Pengertian dari al-idhah ba'dal ibham adalah penyebutan yang dilakukan secara dua kali yang bertujuan untuk menjelaskan kesamaran untuk menetapkan makna di dalam hati para pendengar. Penyebutan yang pertama dilakukan secara samar dan global sedangkan penyebutan yang lainnya dilakukan secara terperinci dan jelas. Contohnya terdapat dalam surah as-syu'ara ayat 132-133:

وَأَنفُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

Artinya: dan bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu. (Q.S. As-Syu'ara: 132-133)

Ayat 132 menyatakan secara global: "dan bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui" (بِمَا تَعْلَمُونَ), yang merupakan bentuk ibhām karena tidak merinci jenis nikmat yang dimaksud. Kemudian, ayat 133 memberikan penjelasan secara eksplisit: "Dia telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak" (بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ), yang merupakan bentuk idāh.

b. Ighal

Ighal ini memiliki arti menutup sebuah kalimat dengan kata-kata yang memiliki makna atau manfaat yang tanpa dengannya makna yang dikehendaki telah sempurna. Contoh QS. Yasin: 20-21 :

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقُومُ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya : Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu" Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

¹⁴ H. Moch. Anwar, *Jaubar Makmun Atau Ilmu Balaghob, Terjemahan Imam Alkhadlari* (PT Alma'arif, 1982), p. 140.

¹⁵ Aisyatur Rahmah Wiwana & M. Iqbal Fahreza Rambe, 'Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Analisis Al-Ithnab Bentuk Tikrar Pada Surah Al-Qashash Sebagai', 2 (2024), pp. 536–40 (p. 537).

¹⁶ Rambe, 'Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Analisis Al-Ithnab Bentuk Tikrar Pada Surah Al-Qashash Sebagai'.

ketika seorang laki-laki dari ujung kota berkata: "Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ) مُهْتَدُونَ. Kalimat pertama sudah cukup menyampaikan pesan utama, yakni bahwa para rasul itu tulus dan tidak mengharap imbalan. Namun, penambahan frasa "وَهُمْ مُهْتَدُونَ" merupakan bentuk Ighāl yang memperkuat legitimasi dan kredibilitas para rasul.

c. At-Tadzyil

At-tadzyil memiliki tujuan sebagai pengukuhan atau penguatan. At-tadzyil ini merupakan sebuah kalimat yang mengiringi kalimat dengan jumlah atau kalimat yang tersendiri. Contohnya terdapat pada surah al-isra' ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya : Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. (Q.S. Al-Isra': 81)

"(وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا)". Kalimat pertama menyatakan kemenangan kebenaran atas kebatilan secara lugas, sedangkan kalimat kedua merupakan bentuk tadzyil yang mengukuhkan makna tersebut dengan penegasan universal bahwa kebatilan memang bersifat fana dan tidak memiliki daya tahan.

d. At-Tikrar

At-tikrar ini memiliki makna pengulangan atau dalam kata lain menyebutkan suatu lafadz secara berulang, ada yang berulang dua kali ada juga yang berulang lebih dari dua kali. Pengulangan kata ini memiliki beberapa tujuan dan tujuan terbanyaknya adalah sebagai penguatan atau pengukuhan. Contohnya terdapat pada surah yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku". (QS. Yusuf: 4)

Dalam ayat ini, kata kerja ra'aytu (رَأَيْتُ) diulang dua kali, padahal secara struktur satu kali penyebutan sudah cukup untuk menyampaikan makna. Pengulangan ini merupakan bentuk At-Tikrār yang berfungsi untuk menegaskan intensitas pengalaman mimpi Nabi Yusuf dan menunjukkan betapa kuatnya kesan spiritual yang ia rasakan.

e. Al-P'tiradh

Al-P'tiradh ini adalah mengahdirkan suatu kalimat ditengah-tengah kalimat atau diantara dua kalimat terdapat satu atau lebih kalimat yang tidak ada hubungan Prob didalamnya. Contohnya terdapat pada surah an-nahl ayat 57:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Artinya : Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan; Maha Suci Dia, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak-anak laki-laki). (Q.S. An-Nahl: 57)

Kalimat "سُبْحَانَهُ" (Maha Suci Dia) merupakan bentuk i'tirād, karena ia disisipkan di antara dua kalimat utama tanpa terikat secara i'rāb, namun memiliki fungsi retorik yang sangat kuat.

f. Al-Ihtiras

Al-ihthiras ini biasanya disebut juga sebagai At-takmil yang memiliki arti mengganti sebuah kalimat yang menimbulkan kesalah pahaman makna yang bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman pada kalimat tersebut. Contohnya terdapat pada surah Ali-Imran ayat 111:

لَنْ يَضُرَّكُمْ إِلَّا أَدَىٰ وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤْلَوْكُمْ الْأَدْبَارُ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ

Artinya : Mereka tidak akan membahayakanmu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja. Jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka berbalik ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. (QS. Ali-Imran: 111)

Kalimat "إِلَّا أَدَىٰ" (kecuali gangguan kecil) merupakan bentuk ihtirās yang membatasi makna sebelumnya agar tidak disalahpahami seolah-olah musuh benar-benar tidak memiliki kemampuan membahayakan sama sekali.

g. At-Tatmim

At-tatmim memiliki arti menambah satu kata atau lebih yang bertujuan untuk mewujudkan keindahan dalam sebuah makna pada kalimat. Kalimat ini apabila dihilangkan maka akan terasa rendah kalimat tersebut. Contohnya terdapat pada surah Al-Insan ayat 8 :

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya : Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS Al-Insan : 8)

Yang menjadi contoh adalah **على حبه**. Kata tersebut disebutkan agar tidak terjadi kekeliruan bahwa salah satu sifat orang yang baik adalah orang yang memberikan makanan yang masih ia sukai bukan hanya memberikan makan saja.¹⁷

h. Penyebutan makna yang khusus setelah makna yang umum

Contohnya terdapat dalam surah al-kahfi ayat 56 :

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ يُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

Artinya : Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Akan tetapi,) orang-orang yang kufur membantah dengan (cara) yang batil agar dengan itu mereka dapat menyalahkan sesuatu yang hak (kebenaran). Mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olok. (QS. Al-Kahfi: 56)

Dalam ayat ini, pengutusan para rasul disebutkan secara umum dengan dua fungsi utama: memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Namun, pada bagian selanjutnya, Allah menyebutkan secara khusus bentuk penolakan kaum kafir terhadap peringatan tersebut, yaitu dengan cara membantah menggunakan kebatilan dan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan.

i. Penyebutan makna yang umum ke makna yang khusus

Contoh :

يَا أَغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya : Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran”. (QS. Nuh: 28)

Dalam struktur ini, Nabi Nūḥ menyebutkan permohonan ampunan secara umum untuk seluruh kaum mukmin—laki-laki dan perempuan—namun sebelumnya ia menyebutkan secara khusus orang-orang beriman yang memasuki rumahnya.

Setelah menjabarkan tentang definisi dan pembagian *Iṭnāb*, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya ungkapan dengan bentuk *Iṭnāb* akan lebih sering dijumpai pada ayat-ayat yang berisi Hiwar atau dialog, terlebih lagi pada ayat yang berisi tentang kisah.

3. Keseimbangan Struktural dalam Kalām Arab (Musāwah)

Secara spesifik disebutkan dalam kitab *البلاغة الواضحة* karya: Ali al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn mendefinisikan Musāwah yaitu :¹⁸

الْمُسَاوَاةُ أَنْ تَكُونَ الْمَعْنَى بِقَدْرِ الْأَلْفَافِ ، وَالْأَلْفَافُ بِقَدْرِ الْمَعْنَى ، لَا يَزِيدُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ

“Maknanya seukuran dengan lafadznya dan lafadznya seukuran dengan maknanya tidak lebih dan tidak kurang”.

contoh- contoh dari Musāwah antara lain:

a) Allah Swt. berfirman:

وَمَا تَقْدِمُوا أَنْفُسَكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

Artinya : Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. (QS. Al-Baqarah: 110)

b) Allah Swt. berfirman:

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

Artinya : Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa kecuali atas orang yang merencanakannya. (QS. Fathir: 43)

c) An-Nabighah Adz-Dzubani berkata:

فَإِنَّكَ كَاللَّيْلِ الَّذِي هُوَ مُدْرِكِي وَإِنْ خَلْتِ أَنَّ الْمُنْتَائِي عَنْكَ وَاسِعَ

“Sesungguhnya kamu itu seperti malam yang dapat mengejarku sekalipun engkau menduga bahwa menghindar darimu banyak tempat yang luas.”

d) Tharafah bin Abd berkata:

سَتُبْدِي لَكَ الْآيَاتِ مَا كُنْتَ جَاهِلًا وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تَزُودِ

¹⁷ Ijaz Dan Ithnab, 2017 <<https://fkmthijabar.blogspot.com/2017/04/ijaz-dan-ithnab.html>>.

¹⁸ البلاغة الواضحة، علي الجارم و مصطفى أمين (Dār al-Ma'ārif, 1999), p. 240.

“Hari-hari akan menunjukkan kepadamu apa-apa yang belum engkau ketahui, dan akan datang kepadamu orang-orang yang belum engkau beri bekal dengan berita yang belum engkau ketahui.”

Bila kita perhatikan contoh-contoh di atas, kita dapatkan bahwa kata-katanya disusun sesuai dengan makna yang dikehendaki, dan seandainya kita tambahi satu kata saja, niscaya tampak ada kelebihan; dan bila kita kurangi satu kata saja, niscaya akan mengurangi maknanya. Jadi, kata-kata yang tersusun dalam setiap contoh di atas sama dengan banyaknya makna. Oleh karena itu, pengungkapan kalimat yang demikian disebut sebagai Musāwah.

KESIMPULAN

Sebagai tiga pilar utama dalam struktur kalām Arab, al-Ījāz, al-It̤nāb, dan al-Musāwah mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman retorik bahasa Arab. Al-Ījāz menampilkan kekuatan ekspresi yang padat dan efisien, baik melalui penghilangan unsur (Ījāz al-Ḥadhf) maupun melalui kepadatan makna dalam struktur singkat (Ījāz al-Qashr). Tujuannya tidak hanya untuk mempercepat pemahaman dan mempermudah hafalan, tetapi juga untuk menyesuaikan ekspresi dengan konteks komunikasi. Dalam praktiknya, Ījāz menjadi alat retorik yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting secara ringkas namun mendalam, sebagaimana terlihat dalam Al-Qur’an, hadis, dan ungkapan-ungkapan hikmah.

Sementara itu, al-It̤nāb menunjukkan bahwa perluasan lafaz bukanlah bentuk mubālaghah yang sia-sia, melainkan strategi retorik yang memperkuat makna, memperjelas maksud, dan menghindari ambiguitas. Bentuk-bentuk seperti i’tirād, tiktār, dan tadzyīl memperkaya struktur kalimat dan memperdalam nuansa makna. Di sisi lain, al-Musāwah hadir sebagai bentuk keseimbangan ekspresi, di mana lafaz dan makna saling mencerminkan secara proporsional. Ketiganya—Ījāz, It̤nāb, dan Musāwah—bukan hanya perangkat stilistika, tetapi juga cerminan dari kehalusan logika, keindahan estetika, dan kecermatan semantik dalam bahasa Arab. Pemahaman terhadap ketiganya sangat penting dalam studi tafsir, sastra Arab, dan retorika Islam kontemporer.

REFERENSI

- Ali Jarim & Mustafa Amin, *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*, Bab IV: Ījāz, It̤nāb, Dan Musāwah.’
<<https://www.alkhoiroth.org/2023/12/musawah-ijaz-ithnab-dalam-balaghah.html>>
- Abdul Rohman, and Wildan Taufiq, ‘Ilmu Ma’ani Dan Peranannya Dalam Tafsir’, *Jurnal Al-Fanar*, 5.1 (2022), pp. 84–101, doi:10.33511/alfanar.v5n1.84-101
- Amin, Ali Al- Jarim & Musthafa, *Terjemahan Al- Balaaghatul Waadhibah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo., 2018 M)
- Amin, Ali Al-Jarimi & Mushthafa, *Balāghah Al-Wadhībah* (Cet.1 (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2018))
- Anwar, H. Moch., *Jaunbar Makmun Atau Ilmu Balagbob, Terjemahan Imam Alkebadlari* (PT Alma’arif, 1982)
- Dkk, Mujiyo Nurkhalis, *Terjemahan Al-Balaaghatul Wadhbihah Ali Al-Jarim & Musthafa Amin* (Cet. 2023 (Sinar Baru Algensindo Bandung))
- Hakimah, Siti Nurul, ‘Catatan Ringkas Kelas Balaghah, Perbedaan Ijaz, Ithnab, Dan Musawah’
<<https://www.kompasiana.com/nurulhakimah/5f67f6ec097f36717f377232/catatan-ringkas-kelas-balaghah-perbedaan-ijaz-ithnab-dan-musawah>>
- Herniti, Ening, ‘Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Antologi Puisi Flamboyan Tua Karya Bachrum Bunyamin’ (Adab Press, 2018)
- Ijaz Dan Ithnab*, 2017 <<https://fkmthijabar.blogspot.com/2017/04/ijaz-dan-ithnab.html>>

‘Ījâz Hadzf Dalam Al-Quran’ <<https://istinbat.co/2025/02/02/ijaz-hadzf-dalam-al-quran/>>

Rahmah, Wahyuni Mauidhoh, ‘Al Ijaz Wal Musawah Wal Ithnab Fi Suroti As Sajdah’ (Uin Syarif Hidayatullah) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74233>>

Rambe, Aisyatur Rahmah Wiwana & M. Iqbal Fahreza, ‘Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Analisis Al-Ithnab Bentuk Tġkrar Pada Surah Al-Qashash Sebagai’, 2 (2024), pp. 536–40

Siregar, Juwairiyah, ‘Hubungan Makna Struktur Kalimat (Tarkib) Dengan I ’ Rob’, 2.3 (2025), pp. 27–32

Wardanie, Indah, ‘Musawah, (المساواة) Balaghah’
<https://indaniez.blogspot.com/2013/05/musawah-balaghah_10.html>

أمين, علي الجارم و مصطفى, *البلاغة الواضحة* (Dār al-Ma‘ārif, 1999)

فارج, عبد الشكور معلم عبد, *البلاغة الميسرة* (Daar al-’ilm, 2019)